

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek yang berkaitan dengan lingkungan sekolah dan diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah diorganisasi. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para peserta didik untuk belajar. Salah satu faktor yang mendukung kondisi belajar disuatu kelas adalah *job description* (proses belajar mengajar yang berisi serangkaian pengertian peristiwa belajar yang dilakukan oleh kelompok-kelompok peserta didik (Sani 2015:40). Peristiwa belajar tidak selalu terjadi atas inisiatif diri individu. Individu memerlukan bantuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya (Rusman 2014:2).

Belajar mengajar sebagai suatu sistem instruksional mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung antara satu dan lainnya untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem belajar meliputi sejumlah komponen antara lain : bahan, metode, peserta didik, situasi, tujuan, guru, dan evaluasi. Ketujuh komponen belajar mengajar tersebut harus diperhatikan guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran. Model- model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori sebagai pijakan dalam pengembangannya.

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rusman 2014:2).

Pada pelaksanaan pembelajaran diperlukan kesesuaian antara model pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan karakteristik peserta didik, agar peserta didik tidak merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran. Model yang dipilih seperti model pembelajaran langsung tidak disusun secara sistematis sehingga mengakibatkan siswa relatif jenuh dan tentunya mengakibatkan penguasaan terhadap materi tersebut menjadi rendah. Karakter peserta didik SD usia 8-12 tahun kebanyakan dari mereka cenderung masih suka bermain, menyukai hal-hal yang masih baru. Berdasarkan kondisi tersebut, menurut BNSP yang dikutip dari (Majid 2014:6) penetapan pendekatan pembelajaran di SD dikarenakan perkembangan peserta didik pada kelas rendah sekolah dasar pada umumnya berada pada tingkat perkembangan yang masih melihat segala sesuatu sebagai keutuhan (holistik) dan baru mampu memahami hubungan antara konsep sederhana. Oleh karena itu proses pembelajaran masih bergantung pada objek konkret dan pengalaman yang dialami.

Guru dapat menerapkan suatu model yang nantinya akan berdampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik. Seperti halnya peserta didik yang setingkat SMP dengan ciri khas suka bermain dan heboh sendiri dapat disalurkan dengan penerapan model pembelajaran yang telah disetting dan dirancang. Sehubungan dengan adanya

permasalahan penerapan pembelajaran yang kurang melibatkan peserta didik secara langsung, ada beberapa strategi dan model pembelajaran yang bisa digunakan salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar ilmu pengetahuan Sosial (IPS) ditingkat sekolah dasar meliputi bahan kajian sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, bahan kajian itu menjadi mata pelajaran IPS. Menurut Trianto (2015:193) mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Maka dari itu, pentingnya ilmu pengetahuan sosial di jenjang sekolah dasar sebagai pengantar ilmu, moral, dan nilai-nilai kemasyarakatan untuk memecahkan sebuah permasalahan di lingkungan keluarga, sekolah dan sosial.

Berdasarkan pengamatan saat pembelajaran pada guru mata pelajaran IPS SDN Kembangan pada hari Sabtu 13 Mei 2018 terlihat bahwa metode yang dominan adalah ceramah, mengerjakan tugas dan mencatat, sehingga diketahui hasil belajar siswa kelas III SDN Kembangan masih rendah khususnya kemampuan peserta didik dalam mendeskripsikan yaitu sebanyak 20% masih berada dibawah KKM. Pada permasalahan dalam kelas ketika proses belajar mengajar IPS berlangsung, peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran dan dapat dikarenakan metode ceramah yang digunakan oleh guru terkesan membosankan dan didominasi oleh guru. Pembelajaran menggunakan metode ceramah terkesan kaku, sehingga

kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali informasi sendiri dan tidak merangsang peserta didik untuk membaca (Hisyam 2008:93). Dengan demikian suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif. Metode dalam pembelajaran cukup banyak, namun metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung sesuai teori konstruktivis yaitu belajar harus mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan peserta didik (Hariyanto 2014:106). Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik. Guru terkesan menggunakan teacher center (pembelajaran berpusat pada guru) sehingga kurang efektif untuk menyesuaikan kemampuan dan perilaku peserta didik yang aktif dengan kondisi belajar mengajar dikelas.

Pembelajaran yang monoton masih banyak dijumpai sehingga proses belajar mengajar harus sangat diperhatikan terutama pada komponen penunjang belajar seperti model pembelajaran yang dikolaborasi dengan media yang menarik dan kreatif sangat berperan penting karena materi akan lebih mudah tersampaikan. Terlebih lagi dalam kemampuan mendeskripsikan, peserta didik hanya bergantung pada penjelasan dari guru tanpa memahami ataupun membaca kembali materi yang sudah dibahas. Hal ini disebabkan karena guru kurang membiasakan anak untuk belajar secara mandiri dan kurangnya penerapan metode ataupun strategi pembelajaran yang memudahkan peserta didik dalam mendeskripsikan.

Menurut Hasan A. (2003:258) mendeskripsikan berasal dari kata deskripsi yang berarti pemaparan secara jelas seolah-olah melihat,

mendengar, meraskan suatu hal atau kondisi tertentu sehingga kita benar-benar dapat menggambarkan keadaan tersebut dengan gamblang jelas dan terperinci. Sedangkan menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2005:258) menyatakan deskripsi adalah pemaparan atau menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Kemampuan itu sendiri merupakan segala hal yang melekat pada diri seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas tertentu (Judge 2009:57). Untuk itu dapat dijabarkan bahwa kemampuan mendeskripsikan yaitu cara peserta didik menggambarkan suatu kejadian yang diketahuinya secara tertulis maupun lisan dengan menggunakan bahasanya sendiri. Oleh karena itu, pentingnya kemampuan mendeskripsi perlu di berikan kepada peserta didik untuk memudahkan dalam mempelajari dan memahami materi pembelajaran.

Model pembelajaran *scrambel* merupakan model pembelajaran yang membantu peserta didik dalam berpikir kritis dan konsentrasi terhadap materi yang disampaikan dengan cara bermain acak kata maupun kalimat untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan mendeskripsi. Selain itu, dengan penggunaan bantuan media dapat membantu peserta didik mengingat dan mendeskripsikan permasalahan sosial yang ada dilingkungan sekitar. Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis peserta didik. Hal tersebut

sejalan dengan penggunaan media gambar sebagai sarana dalam membantu proses pembelajaran IPS dengan model pembelajaran *scramble*.

Pada kesempatan kali ini, peneliti berusaha mencari solusi bagaimana cara meningkatkan kemampuan anak dalam mendeskripsikan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *scrambel*. Model pembelajaran yang dapat membantu kondisi peserta didik dalam mendeskripsikan, memahami materi, dan berpikir kritis.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas yaitu: “ Meningkatkan Kemampuan Deskripsi Peserta Didik Pada Materi Lingkungan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* Kelas III SDN Kembangan “.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru menerapkan metode ceramah, mengerjakan soal dan mencatat dalam proses pembelajaran IPS sehingga peserta didik cenderung malas dan bosan
2. Peserta didik kelas III mengandalkan penjelasan materi dari guru sehingga mereka tidak tertarik lagi untuk membaca.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimana penerapan model kooperatif tipe *scramble*

untuk meningkatkan kemampuan deskripsi materi lingkungan alam dan buatan peserta didik di kelas III SDN Kembangan ? “

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan yang sudah ditentukan maka tujuan penelitian ini adalah untuk “mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dalam meningkatkan kemampuan deskripsi materi lingkungan alam dan buatan di kelas III SDN Kembangan”

E. Definisi Istilah

- a. Menulis deskripsi adalah suatu bentuk tulisan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya (Traufina, 2016).
- b. Ilmu pengetahuan sosial adalah suatu disiplin ilmu pendidikan yang terdiri atas beberapa kajian ilmu seperti sejarah, ekonomi, geografi, politik dan sosial pada perkembangan masyarakat Indonesia sejak dulu hingga masa kini.
- c. Model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang melibatkan beberapa peserta didik dalam satu kelompok dengan tujuan memberikan keterampilan bekerja sama untuk mencapai hasil pembelajaran yang baik dan menyenangkan.
- d. Model pembelajaran tipe *scramble* adalah model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk menemukan jawaban dan

menyelesaikan permasalahan dengan membagikan lembar jawaban (kata atau kalimat yang telah diacak) pada lembar soal yang tersedia.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian tindakan kelas ini mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat secara teoritis dapat dijadikan rujukan dan referensi bagi penulis lain dan menambah kajian ilmu pendidikan khususnya kelas III untuk mengetahui bagaimana strategi kreatif yang diterapkan dalam pembelajaran IPS di SDN Kembangan. Dalam menyusun hasil karya ilmiah mengenai upaya peningkatan kemampuan mendeskripsi lingkungan alam dan buatan dengan menggunakan model pembelajaran tipe *scramble*.

Sedangkan manfaat secara praktis yaitu:

1. Manfaat bagi peserta didik
 - a. Meningkatkan keaktifan peserta didik untuk ikut serta dalam proses pembelajaran
 - b. Meningkatkan kemampuan mendeskripsikan peserta didik pada mata pelajaran IPS khususnya materi lingkungan alam dan buatan.
2. Manfaat bagi guru
 - a. Mendorong guru untuk menerapkan proses belajar mengajar yang dapat menumbuhkan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran

- b. Memberikan pengetahuan baru kepada guru tentang salah satu model yakni model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*
3. Manfaat bagi sekolah
- a. Sebagai sumber masukan untuk mengembangkan kurikulum di sekolah menjadi lebih baik lagi
 - b. Memberikan salah satu alternatif dalam meningkatkan keberhasilan pembelajaran di sekolah